

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH SISWA KELAS XII

Oleh

Kasiyah

Siti Samhati

Edi Suyanto

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: [kasiyah@gmail.com](mailto:kasiyah@gmail.com)

### ABSTRACT

The problem in this research was the ability to write of class XII student of SMAN 1 Ambarawa which was low. This study aimed to describe (1) Learning Implementation Plan (RPP) through problem-based learning model, (2) the implementation of learning through problem-based learning model, (3) assessment system of learning through problem-based learning model, and (4) the ability to write of class XII SMAN 1 Ambarawa through problem-based learning model. The method used was classroom action research. The results showed an increase in lesson plan (RPP) through problem-based learning model that was sufficient in cycle 1, cycle 2 increased to be good, and cycle 3 increased to very good. For the implementation of learning through problem-based learning model also increased, namely first cycle enough, the second cycle increased to good, and the third cycle increased to very good.

**Keywords:** improving, problem based learning, writing.

### ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis siswa kelas XII SMAN 1 Ambarawa tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui model pembelajaran berbasis masalah, (2) pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah, (3) sistem penilaian pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah, dan (4) kemampuan menulis kelas XII SMAN 1 Ambarawa melalui model pembelajaran berbasis masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui model pembelajaran berbasis masalah yaitu dari siklus 1 cukup, siklus dua meningkat menjadi baik, dan siklus tiga meningkat menjadi sangat baik. Untuk pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah juga mengalami peningkatan, yaitu siklus I cukup, siklus II meningkat menjadi baik, dan siklus III meningkat menjadi sangat baik.

**Kata kunci:** menulis, pembelajaran berbasis masalah, peningkatan.

## PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri (Trianto, 2009: 17). Belajar merupakan proses yang terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai dan merupakan proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik (Thobroni, 2015: 20).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, baik selama seseorang menempuh pendidikan maupun dalam kehidupannya nanti di masyarakat. Pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang strategis dalam pendidikan dan pengajaran oleh karena itu, keterampilan menulis harus dikuasai oleh anak sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah (Slamet, 2014: 150).

Aktivitas menulis merupakan kegiatan untuk penyampaian ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang kepada pembaca supaya pembaca dapat dengan mudah memahaminya. Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas (Slamet, 2014: 151).

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuan menulis siswa, salah

satunya adalah kemampuan menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi. Di dalam menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi, diawali dengan penyajian fakta yang bersifat umum, disertai pembuktian khusus dan diakhiri simpulan khusus yang berupa prinsip, sikap, atau fakta yang berlaku khusus. Pada paragraf ini ide pokok berada di awal paragraf, kemudian diikuti ide penjelas. Semua kalimat mendukung kalimat pertama yang berfungsi sebagai ide pokok. Sedangkan karangan dengan pola induksi, diawali dengan observasi data, pembahasan, dukungan, pembuktian, dan diakhiri kesimpulan yang bersifat umum. Ide pokok terletak di akhir paragraf.

Paragraf yang baik setidaknya harus memenuhi persyaratan pembentukan paragraf, yaitu kesatuan dan keutuhan, pengembangan, kepaduan, dan kekompakan (Suparno dan Yunus, 2008: 3.28). Kesatuan atau keutuhan dalam paragraf ditandai oleh satu gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang. Pengembangan ditandai adanya kalimat topik dan kalimat pengembang. Kepaduan adanya hubungan yang harmonis antara isi kalimat dan paragraf. Kekompakan ditandai oleh keserasian hubungan bentuk struktur dan leksikal.

Guru harus memiliki keterampilan menulis yang baik dan harus mampu mengajarkannya. Guru harus benar-benar memahami hakikat pembelajaran menulis, kemudian mampu merencanakan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan keterampilan dasar (KD). Model pembelajaran, metode, dan media pembelajaran yang dipilih

harus mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas XII IPA 2 SMAN 1 Ambarawa kabupaten Pringsewu diperoleh hasil bahwa keterampilan menulis dengan pola pengembangan deduksi/induksi masih rendah. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh peneliti dari para siswa yang menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan untuk menyusun kesesuaian isi dengan tema yang dipilih, menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, menyusun paragraf yang runtut dan padu, memilih dan menggunakan kata yang tepat, menyusun kalimat efektif dan menggunakan ejaan yang tepat. Mereka belum memiliki kemampuan menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi secara baik.

Berikut adalah contoh fakta yang membuktikan hal tersebut, yang penulis kutip dari catatan pembelajaran menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi pada tanggal 27 Januari 2015 tahap prapenelitian.

Pelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPA 2, dilaksanakan pada hari Selasa, pukul 07.15 s.d 08.45 WIB. Guru bahasa Indonesia (peneliti) masuk ke kelas dan langsung memulai pembelajaran setelah siswa selesai berdoa dan mengucapkan salam. Guru memulai pembelajaran dengan mengecek kehadiran siswa dan mneginformasikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut. Kemudian guru menjelaskan tentang materi menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi.

Setelah menjelaskan, guru melaksanakan tanya jawab kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi dengan memilih tema karangan yang sudah disdiakan guru. Siswa masih terlihat bingung tetapi tidak ada yang bertanya kepada guru. Beberapa siswa ada yang tidak peduli dengan tugas tersebut. Ada yang bertanya kepada teman. Terlihat beberapa siswa tetap mengobrol dan tidak peduli. Guru hanya memperhatikan beberapa siswa yang aktif. Setelah pukul 08.45, bel tanda pergantian pelajaran berbunyi. Kurang dari separuh siswa yang dapat menyelesaikan karangan tersebut dan belum semuanya memenuhi standar penulisan karangan yang tepat.

Setelah dilakukan penilaian, ternyata hasil karangan siswa masih banyak yang menunjukkan kelemahan dalam kesesuaian isi karangan dengan tema, siswa belum mampu menyusun karangan yang padu dan runtut, penggunaan kalimat efektif masih kurang, pemilihan kosa kata yang tepat, dan penggunaan ejaan yang benar. Dari 28 siswa yang dijadikan objek penelitian, hanya 11 siswa (39,28%) yang mampu memperoleh nilai  $\geq 76 \leq 85$  dengan kategori baik, 2 siswa (7,14%) yang memperoleh nilai  $\geq 66 \leq 75$ , dengan kategori cukup, 7 siswa ( 25%) memperoleh nilai  $\geq 56 \leq 65$ , dengan kategori kurang, dan 8 siswa ( 32,14%) memperoleh nilai  $\leq 55$ , dengan kategori gagal. Dapat disimpulkan nilai rata-rata kompetensi menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi siswa kelas XII IPA 2 masih di bawah KKM yaitu 80.

Rendahnya kemampuan menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi ini didukung dengan hasil diskusi antara penulis dengan guru bahasa Indonesia yang lain pada tanggal 29 Januari 2015. Menurut Ibu Nelly Yustinawati, nilai rata-rata kelas yang diajarnya untuk kompetensi menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi masih di atas KKM. Kelas XII lain yang penulis ajar nilai rata-ratanya juga masih di atas KKM. Sementara kelas XII IPA 2 untuk kompetensi tersebut, nilai rata-ratanya di bawah KKM.

Selain faktor-faktor tersebut masalah juga disebabkan oleh faktor guru, antara lain guru bahasa Indonesia belum menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa, guru belum menyajikan materi menulis yang menarik, inspiratif, dan kreatif. Guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga kelas masih didominasi oleh guru. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan melaksanakan tugas jika guru memberikan tugas/latihan setelah penjelasan dari guru selesai. Siswa bersikap pasif karena hanya menerima informasi dari guru. Guru yang menjadi pusat pembelajaran. Siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri. Siswa hanya menghafal konsep, bukan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, model dan metode yang dipilih guru dalam pembelajaran

sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang dapat membantu siswa mencapai tujuan. Pembelajaran tersebut harus mampu mengubah paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Siswa dapat belajar dari siswa yang lain dan sumber belajar yang berada di lingkungan siswa, di mana pun dan kapan pun siswa tersebut beraktivitas. Selain itu, suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis.

Solusi yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran menulis menurut peneliti adalah dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru dapat mendeteksi kelemahan dalam mengajar dan menemukan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kualitas pembelajaran serta mencari alternatif pemecahannya. Guru akan terus menerus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam situasi nyata di kelas untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas harus direncanakan dengan baik dan dilakukan dalam bentuk siklus berdasarkan kelemahan yang ada pada siklus sebelumnya. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaborasi, observasi, dan refleksi atas tindakan yang dilakukan dengan memperhatikan hasil observasi dari situasi pembelajaran nyata yang dilakukan guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sangat urgen bagi para guru memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan, aktivitas, dan kreativitas siswa.

Model pembelajaran inovatif yang dikembangkan pada KTSP dan diterapkan pada kurikulum 13 adalah pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran penemuan. Dari model-model pembelajaran tersebut, penulis memilih model pembelajaran berbasis masalah yaitu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran baik secara individu maupun kelompok. Melalui model pembelajaran ini materi pembelajaran menulis dikaitkan dengan permasalahan kehidupan

sehari-hari yang bersifat faktual. Permasalahan diambil yang bersifat luas dan penting serta berkaitan dengan disiplin ilmu lain. Berdasarkan permasalahan tersebut, siswa diminta untuk merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran (Abidin, 2014: 159). Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang diperlukan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut dengan cara berkelompok, baik dalam kelompok besar maupun kecil.

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran (Maulana, 2014: 64).

Pembelajaran berbasis masalah diawali dengan guru menyajikan masalah yang autentik, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk bekerjasama mengadakan penyelidikan autentik guna memecahkan masalah. Guru

memandu siswa untuk menemukan dan menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan. Siswa berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut, kemudian menghasilkan produk dan memamerkannya.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut.

- (1) Pengajuan masalah atau pertanyaan..
- (2) Keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu.
- (3) Penyelidikan yang autentik.
- (4) Menghasilkan dan memamerkan hasil karya.
- (5) Kolaborasi.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan melalui beberapa langkah yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah. Tahapan-tahapan PBM yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Kelas XII IPA 2 SMAN 1 Ambarawa Tahun Pelajaran 2014/2015. Berdasarkan hal tersebut,

peneliti memilih model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih kelas XII IPA 2 SMAN 1 Ambarawa sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil tes peneliti selama pembelajaran dan hasil wawancara yang diperoleh, kemampuan menulis kelas XII IPA 2 rendah, dan motivasi belajar siswa juga rendah.

Penelitian mengenai penerapan “Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan dengan Pola Pengembangan Deduksi/Induksi ”, yang akan peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang serupa diantaranya pernah dilakukan oleh Nurhasanah Widyasari dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung” .

Kesimpulan dari penelitian Nurhasanah Widyasari adalah sebagai berikut: hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung yang berupa perhatian dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang telah dirancang guru.

Peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Siswa Kelas XII IPA 2 SMAN 1 Ambarawa Tahun Pelajaran 2014/2015” jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Permasalahan yang dibahas peneliti tidak akan terjawab oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya. Selain itu, perbedaan juga terletak pada waktu, lokasi, serta populasi dan sampel yang akan diteliti.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (classroom action research) model Kemmis dan McTaggart, karena model ini mudah dipahami dan sesuai dengan rencana kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memilih jenis penelitian ini untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang didasarkan atas pertimbangan bahwa analisis masalah dan tujuan penelitian yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut berdasarkan prinsip daur ulang serta menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pembelajaran.

PTK terdiri atas tiga kata, yaitu penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2006: 89). Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data/informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian ini berbentuk siklus. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

PTK adalah penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang, prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai mendapatkan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik. Pada dasarnya penelitian tindakan kelas terdiri atas empat tahapan yaitu : tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

## **HASIL PENELITIAN**

Perencanaan dalam setiap tindakan sangat diperlukan karena perencanaan yang baik akan memperoleh hasil yang baik juga. Secara menyeluruh, pembelajaran yang dilakukan dari siklus I sampai siklus III menunjukkan peningkatan ke arah perbaikan. Peningkatan tampak dari hasil pengamatan peneliti dan kolaborator yang mengarah kepada perubahan positif. Perencanaan pelaksanaan tindakan yang disiapkan oleh peneliti dan kolaborator meliputi instrumen penelitian yaitu:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)  
RPP yang dibuat memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media/sumber belajar dan penilaian.
- 2) Lembar observasi siswa  
Lembar observasi untuk siswa yang berisi kegiatan siswa yang diamati kolaborator dengan memberikan tanda cheklis pada kolom yang telah disediakan selama kegiatan berlangsung.
- 3) Lembar observasi guru  
Lembar pengamatan guru berisi kegiatan peneliti yang diamati observer selama kegiatan pembelajaran dengan memberi

tanda cheklis pada kolom yang sudah disiapkan.

- 4) Pedoman penilaian menulis karangan berpola deduksi/induksi Pedoman penilaian menulis karangan siswa berpola deduksi/induksi agar memudahkan proses penilaian dengan menggunakan deskripsi penilaian yang sudah ditentukan.

Pelaksanaan setiap siklus menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Perbedaannya pada kelemahan-kelemahan setiap siklus dan cara pemecahannya. Kelemahan yang terdapat pada siklus satu akan diperbaiki pada siklus dua, kelemahan pada siklus dua akan diperbaiki pada siklus tiga dan seterusnya sampai penelitian ini dapat mencapai indikator yang sudah ditentukan.

Pada siklus satu kemampuan siswa menulis karangan berpola deduksi/induksi meningkat yaitu dari skor rata-rata 65,85 pada prapenelitian menjadi 73,42 pada tindakan siklus I. Walaupun mengalami peningkatan yang signifikan, namun rata-rata nilai siswa belum mencapai KKM yaitu 80. Sementara tingkat ketuntasan siswa juga meningkat, pada pra penelitian, siswa yang tuntas baru mencapai 39,78 %, dan pada siklus I mencapai 57,14%. Tetapi belum mencapai batas ketuntasan yang diharapkan yaitu 75% siswa tuntas.

Pada siklus dua, tindakan yang dilakukan berdasarkan kelemahan pada siklus I dan saran perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan perbaikan yang dilakukan guru, nilai kemampuan menulis siswa

meningkat di atas KKM yaitu 81,28, ketuntasan mencapai 71,42%. Walaupun nilai rata-rata sudah mencapai batas KKM, namun ketuntasan belum mencapai 75 %.

Pada siklus tiga, tindakan yang dilakukan berdasarkan kelemahan yang terdapat pada siklus dua dan saran perbaikan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan pada siklus lebih ditekankan pada aktivitas siswa pada proses

### 4.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Model pembelajaran berbasis masalah mampu membuat siswa menjadi aktif mengikuti pembelajaran karena siswa diberi kesempatan untuk dihadapkan pada masalah yang faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, membuat hipotesis, kemudian mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Selanjutnya siswa diminta untuk mengontruksi karangan berdasarkan penemuannya kemudian mempublikasikannya. Selain aktivitas siswa, aktivitas guru juga meningkat.

Hasil pengolahan data dan observasi pada siklus satu pertemuan satu menunjukkan bahwa aktivitas siswa mencapai skor rata-rata 73,80 dan pertemuan dua 74,10 dengan kategori cukup. Sementara itu aktivitas kelompok pada siklus satu pertemuan satu mencapai 72,61 dan pertemuan dua mencapai 73,80 dengan kategori cukup. Persentase siswa yang aktif pada pertemuan satu mencapai 67,85%, dan meningkat pada pertemuan dua menjadi 71,42 %.

Hasil analisis yang dilakukan peneliti, pelaksanaan siklus satu memiliki kendala sebagai berikut.

Faktor Guru

- 1) Guru menjelaskan terlalu cepat.
- 2) Mendominasi pembelajaran
- 3) Kurang mengeksplorasi kemampuan siswa.
- 4) Penjelasan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah belum jelas.
- 5) Kurang memberikan penguatan kepada siswa.
- 6) Media yang dipilih belum maksimal membantu siswa.

Faktor Siswa

- 1) Masih bingung dengan cara kerja model pembelajaran berbasis masalah
- 2) Belum merespon pembelajaran dengan maksimal.
- 3) Masih ada siswa yang takut / malu mengeluarkan pendapat.
- 4) Belum maksimal dalam kerja kelompok.
- 5) Siswa mengalami kesulitan untuk menentukan ide pokok.

Meskipun pembelajaran belum maksimal, namun siswa sudah terlihat serius. Siswa sudah berusaha untuk memahami penjelasan guru tentang menulis karangan deduksi/induksi.

Hasil pengolahan data aktivitas siswa pada siklus dua mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 80,95 pada pertemuan satu dan 82,14 pada pertemuan dua dengan kategori baik. Sedangkan aktivitas kerja kelompok, nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 78,57 pada pertemuan satu dan 83,33 pada pertemuan dua dengan kategori baik. Persentase siswa yang aktif juga mengalami peningkatan menjadi 71,42% pada pertemuan satu dan 82,14% pada pertemuan ke dua.

Aktivitas guru mencapai 81,12 pada pertemuan satu dan 83,63 pada pertemuan dua dengan kategori baik. Proses pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan lancar dan dapat membuat siswa menjadi aktif.

Proses pembelajaran pada siklus tiga sudah terlaksana dengan baik, diskusi kegiatan siswa juga sudah terlaksana maksimal. Siswa sudah dapat mengontruksi pengetahuan dengan baik dan aktif mengikuti pembelajaran. Pada siklus tiga hasil pengolahan observasi aktivitas siswa memperoleh hasil 86,31 pada pertemuan satu dan 90,47 pada pertemuan dua dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas kerja kelompok mengalami peningkatan menjadi 88,09 pada pertemuan satu dan 96,42 pada pertemuan dua. Prosentase siswa yang aktif mengalami peningkatan menjadi 89,29 % pada pertemuan satu dan 96,43 % pada pertemuan ke dua. Tahap pelaksanaan proses peningkatan pembelajaran menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi yang dilakukan pada siklus tiga dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sudah terlaksana dengan baik. Baik guru maupun siswa sudah mengalami kemajuan yang maksimal. Guru sudah menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas dan runtut. Penjelasan dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah tergambar dengan baik. Siswa sudah berinteraksi dengan baik. Dalam berdiskusi, siswa sudah melaksanakan dengan maksimal karena siswa sudah menyampaikan ide-idenya dan argument dengan baik.

Guru sudah memilih dan menggunakan media dengan maksimal dan sesuai dengan pembelajaran berbasis masalah. Dalam proses refleksi, guru sudah melibatkan siswa, sehingga siswa merasa lebih dihargai dalam proses pembelajaran. Siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan, pengamatan, dan penilaian dalam proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi di kelas XII IPA 2 SMAN 1 Ambarawa dengan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan.

Penilaian tersebut dapat mencapai criteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan di SMAN 1 Ambarawa yaitu 80. Kemampuan menulis karangan berpola deduksi/induksi di kelas XII IPA 2 selalu mengalami peningkatan, dari prasiklus ke siklus satu, siklus satu ke siklus dua, dan siklus dua ke siklus tiga. Peningkatan nilai kemampuan menulis karangan berpola deduksi/induksi kelas XII IPA 2 dari prasiklus sampai dengan siklus tiga yaitu nilai rata-rata prasiklus 64,71, siklus satu 72,14, siklus dua 81,28, dan siklus tiga 90,00. Sedangkan persentase ketuntasan belajarnya dari siklus satu yaitu prasiklus 39,28%, siklus satu 57,14%, siklus dua 78,57%, dan siklus tiga 92,85 %.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

hasil pelaksanaan, pengamatan, dan penilaian dalam proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan dengan pola pengembangan deduksi/induksi di kelas XII IPA 2 SMAN 1 Ambarawa dengan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan.

Penilaian tersebut dapat mencapai criteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan di SMAN 1 Ambarawa yaitu 80. Kemampuan menulis karangan berpola deduksi/induksi di kelas XII IPA 2 selalu mengalami peningkatan, dari prasiklus ke siklus satu, siklus satu ke siklus dua, dan siklus dua ke siklus tiga. Peningkatan nilai kemampuan menulis karangan berpola deduksi/induksi kelas XII IPA 2 dari prasiklus sampai dengan siklus tiga yaitu nilai rata-rata prasiklus 64,71, siklus satu 72,14, siklus dua 81,28, dan siklus tiga 90,00. Sedangkan persentase ketuntasan belajarnya dari siklus satu yaitu prasiklus 39,28%, siklus satu 57,14%, siklus dua 78,57%, dan siklus tiga 92,85 %.

## **Saran**

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut.

### **1. Bagi Guru**

- a. Guru harus selektif dalam memilih strategi pembelajaran atau pun metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- b. Dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru diharapkan benar-benar memahami langkah-langkah yang harus diterapkan selama pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
  - c. Guru hendaknya menempatkan siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat secara aktif serta dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang mereka miliki.
  - d. Guru diharapkan selalu berpikir kreatif dan inovatif dalam upaya menciptakan pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran.
2. Bagi Siswa
    - a. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran.
    - b. Siswa hendaknya dapat mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari sehingga dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar mereka.
    - c. Siswa hendaknya rajin berlatih menulis agar tulisan yang mereka hasilkan lebih berkualitas.
  3. Bagi Sekolah
    - a. Pihak sekolah hendaknya memberikan dorongan kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar.
    - b. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan dan dukungan penuh kepada para pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dalam upaya meningkatkan kompetensi hasil dan proses kegiatan belajar mengajar.
  4. Bagi Peneliti Lain
    - a. Penelitian ini diharapkan mampu memicu berkembangnya penelitian-penelitian lain yang lebih kreatif dan inovatif, khususnya dalam pembelajaran menulis paragraf deskriptif.
    - b. Peneliti lain diharapkan menjalin hubungan baik dengan pihak guru dan sekolah yang terlibat dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih tepat guna, terarah, dan mampu memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Maulana, Dani. 2014. *Pendekatan Saintifik*. Lampung: LPMP.
- Slamet. St. Y. 2014. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press

Thobroni.2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.